

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki beranekaragaman budaya, yang salah satunya adalah *'Ataqah*. *'Ataqah* ialah menebus kemerdekaan diri sendiri atau orang lain dari siksaan Allah. *'Ataqah* sendiri dapat diungkapkan secara umum dalam bacaan surat Al-Ikhlâs yang diiringi dengan kalimat *thayyibah* seperti *tasbih* dan *tahlil* dengan jumlah suatu bilangan yang sudah ditentukan yang maksud dari amalan ini mengharap *maghfiroh* dan ampunan dari Allah SWT serta dibebaskan dari api neraka.¹ Dengan adanya *'Ataqah* ini sama dengan halnya tradisi tahlilan yang dimana tahlilan merupakan tradisi yang sangat dinamis dan menarik, baik dilihat dari sudut pandang antropologis dan psikologis.²

Secara umum, proses masuknya Islam ke Nusantara yaitu ditandai pada awal hadirnya pedagang-pedagang Arab dan Persia pada abad ke-7 Masehi, terbukti mengalami kendala sampai masuk pada pertengahan abad ke-15. Ada rentang waktu sekitar delapan abad sejak kedatangan awal Islam, agama Islam belum dianut oleh masyarakat pribumi. Baru ketika pertengahan abad ke-15, yaitu pada era dakwah Islam yang dipelopori tokoh-tokoh sufi yang dikenal dengan sebutan Wali Songo,

¹ Ulya Nur Hayati, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Dzikir Fida' Di Mushola Nurul Huda Desa Sraten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang* (Semarang, Skripsi Iain Salatiga, 2017), p. 10.

² Andi Warisno, *Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi, RI'AYAH*, Vol. 02, No 02 Juli-Desember 2017, p. 70.

Islam dengan cepat diserap kedalam asimilasi dan sinkretisme Nusantara.³ Dalam proses penyebaran Islam di Jawa terdapat dua pendekatan tentang berbagai macam cara yang ditempuh agar nilai-nilai Islam diserap menjadi budaya Jawa. Pertama, Islamisasi Kultur Jawa yaitu dalam pendekatan ini budaya Jawa diupayakan agar bercorak Islam. Kedua, Jawanisasi Islam, yang diartikan sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa. Melalui cara pertama islamisasi dimulai dari aspek formal terlebih dahulu sehingga simbol-simbol keislaman nampak secara nyata dalam budaya Jawa, sedangkan cara kedua, meskipun istilah-istilah dan nama Jawa tetap dipakai, tetap nilai dikandungnya adalah nilai-nilai Islam sehingga Islam men-Jawa. Beberapa kenyataan menunjukkan bahwa produk-produk budaya orang Jawa yang beragama Islam cenderung mengarah pada polarisasi Islam Kejawaan atau Jawa yang keislaman sehingga muncul Islam Jawa atau Islam Kejawaen.⁴

Namun kenyataannya, masih banyak masyarakat yang mempersoalkan tradisi di Indonesia bahkan sampai mengakibatkan perpecahan yang disebabkan perbedaan persepsi tentang pelaksanaannya.⁵ Hal lain yang menyebabkan terjadinya perpecahan ini adalah banyak masyarakat yang selalu memitirakan berbagai tradisi dengan nilai-nilai

³ Agus Suryanto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, (Tangerang: Transpustaka, 20011), p. 37.

⁴ Ridin Sofwan, "Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual" dalam Darori Amin (Ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), p. 119-120.

⁵ Muhammad Zulfadli dkk., "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Mengaji Kamatian Pada Masyarakat Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman", *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*7,no. 01 (2021), p. 103-14.

keagamaan. Padahal kajian tentang nilai-nilai keagamaan ini secara ilmiah belum matang, sepintas hanya melihat dari sudut pandang teks-teksnya saja, tidak sampai kepada kajian kontekstualnya. Permasalahannya yang sebenarnya bukan terletak pada pilihan seseorang terhadap salah satu diantara konsep agama dan budaya atau menerapkan keduanya, akan tetapi kesadaran terhadap perbedaan nilai-nilai substantive yang dikandung oleh agama dan budaya.⁶

Dalam tradisi lama, jika terdapat orang yang meninggal, maka sanak kerabat dan tetangga berkumpul di rumah duka. Mereka bukannya mendoakan mayit tetapi begadang dengan bermain judi atau mabuk-mabukan atau kesenangan lainnya. Wali Songo tidak serta merta membubarkan tradisi tersebut, tetapi masyarakat dibiarkan tetap berkumpul namun acaranya diganti dengan mendoakan pada mayit. Jadi istilah tahlil seperti pengertian sekarang tidak dikenal sebelum Wali Songo. Disini tahlil muncul sebagai terobosan cerdas dan solutif dalam merubah kebiasaan negatif masyarakat, solusi seperti ini pula yang disebut sebagai kematangan sosial dan kedewasaan intelektual sang da'i yaitu Wali Songo.⁷

Tahlilan merupakan salah satu contoh konkrit sebuah tradisi keagamaan yang tetap ada dan berkembang di kalangan masyarakat Indonesia, terutama Pulau Jawa. Pulau Jawa merupakan tempat lahirnya sebuah ormas Islam besar di Indonesia yaitu Nahdhatul Ulama (NU). NU

⁶ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan dan Yasinan", IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya 11, no. 1 (2013), p. 76-87.

⁷ Siti Umi Hanik, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Krembangan Sidoarjo*, Skripsi Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2011, p.3-4.

yaitu sebuah ormas yang secara kultural menjalankan dan mengamalkan tradisi tahlilan serta menjadikannya sebagai salah satu bagian dari tradisi keagamaannya. Tradisi keagamaan yang kemudian menjadi ciri khas dari ormas tersebut.⁸ Mengenai prosesi tahlilan, ada beberapa surah al-Qur'an yang dibaca pada saat itu yaitu diantaranya, surah al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Nas, al-Fatihah, al-Baqarah ayat 1-5, al-Baqarah ayat 255, dan ayat-ayat terakhir dari surah al-Baqarah. Semuanya dibaca masing-masing satu kali, kecuali surah al-Ikhlâs dibaca sebanyak tiga kali. Pengurutan ini lazim dikenal dalam buku Yasin dan tahlil yang berkembang di masyarakat.⁹ Yasin dan tahlil juga sering dimuat dalam sebuah buku kumpulan doa dan zikir yang diterbitkan oleh kalangan tertentu, seperti *Terjemah al-Majmu'us Syariful Kamil*.¹⁰

Membaca 3 kali surah al-Ikhlâs dalam prosesi *tahlilan*, sudah menjadi kebiasaan dan seakan menjadi sebuah keharusan. Akan tetapi sebagian desa di Kabupaten Pandeglang Banten, ada praktik membaca surah al-Ikhlâs di luar prosesi tahlilan dengan jumlah yang sangat banyak. Termasuk juga pembacaan '*Ataqah kubra* dan *sughra*. '*Ataqah kubra* yakni surah al-Ikhlâs dibaca sebanyak 100.000 kali sedangkan *sughra* adalah membaca kalimat "laailaha illallah" sebanyak 70.000 kali dan menggunakan daun pisang yang telah di potong selebar telapak tangan

⁸ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-jama'ah* (Jakarta: pustaka Tarbiyah, 1988) p. 331.

⁹ Ibrizatul Ulya, *Pembacaan 124.000 kali Surah Al-Ikhlâs Dalam Ritual Kematian Di Jawa*, Skripsi Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2016, p. 2.

¹⁰ Agus Abdurrahim Dahlan, *Terjemah al-Majmu'us Syariful Kamil* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul'Ali-ART, 2007).

sebagai alat hitungnya.¹¹ Hal ini dilakukan selama tujuh hari berturut-turut dari hari kematian, atau bahkan lebih sesuai dengan selesainya hitungan 100.000 tersebut. Pembacaan tersebut diikuti oleh masyarakat atau para undangan yang hadir dalam acara tahlilan. Biasanya dalam setiap kali kehadiran, satu orang membaca 200-300 kali surah al-Ikhlas, dengan cara menghitungnya yakni daun pisang dibelah atau disobek sesuai jumlah bacaannya. Satu sobekan berarti dia telah menyelesaikan 100 bacaan surah al-Ikhlas. Kemudian, pembaca panitia maupun keluarga yang sedang berduka mengambil kembali daun-daun pisang yang telah disobek itu untuk di himpun.

Hal tersebut menjadi penting untuk dikaji mengenai itu lebih dalam, dengan alasan. Pertama, pembacaan surah al-Ikhlas selama tujuh hari berturut-turut merupakan sebuah tradisi yang sudah umum. Akan tetapi tidak sedikit orang yang belum mengetahui sejarah, dasar-dasar, dan tujuannya, terutama kaum remaja atau para pelajar. Kedua, praktiknya unik, yakni surah al-Ikhlas dibaca 100.000 kali dengan menggunakan daun pisang sebagai alat hitung. Ketiga, background digunakannya surah al-Ikhlas sebagai surah yang dibaca. Menjadi hal lain yang menarik bahwa bagaimana surah al-Ikhlas yang merupakan salah satu surah pendek dalam al-Qur'an, direspon oleh masyarakat, dipahami dan diungkapkan melalui perilaku komunal yang hingga kini masih dipertahankan.

¹¹ Ahmad Dzanil Himam, *Pembacaan QS Al Ikhlas 100.000 Kali Dalam Ritual Kematian Menurut Mufasir*, Skripsi Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2019, p. 28-29

B. Rumusan Masalah

Dari rangkaian latar belakang diatas dapat disimpulkan dan sebagai fokus pembahasan, maka dibuatlah rumusan masalah yang tertera sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik pembacaan '*Ataqah* baik '*Ataqah Kubra* dan '*Ataqah Sugra* dalam *tahlil*?
2. Bagaimana makna pembacaan '*Ataqah* dalam *tahlil* di Kelurahan Cigadung, KarangTanjung, Pandeglang, Banten?
3. Bagaimana resepsi masyarakat di Kelurahan Cigadung, KarangTanjung, Pandeglang, Banten terhadap *Tradisi 'Ataqah*?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah ini, ada tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan bagaimana praktik pembacaan '*Ataqah* baik '*Ataqah Kubra* dan '*Ataqah Sugra* dalam *tahlil*.
2. Mendeskripsikan mengenai makna pembacaan '*Ataqah* dalam *tahlil* di Kelurahan Cigadung, KarangTanjung, Pandeglang, Banten.

D. Manfaat Penelitian

Dari segi teoritis bahwasanya manfaat penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang yang telah meninggalkan dunia. Karna tradisi '*Ataqah* ini merupakan tradisi yang dimana seseorang yang mendoakan orang yang telah meninggal dunia dan sebagaimana medoakan tersebut dapat menebus atas dosa-dosa yang telah diperbuat sebelumnya, maupun yang mendoakan nya atau orang yang telah wafat mendapatkan ganjaran pahala karena telah membacakan doa. Dalam membacakannya bisa dari diri sendiri ataupun secara berjamaah.

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang tradisi tahlilan ini sudah banyak ditulis oleh beberapa penulis yang merupakan paparan singkat tentang hasil penelitian oleh beberapa penulisan sebelumnya mengenai masalah yang terkait, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi penelitian dalam wacana yang diteliti.¹² Kajian pustaka juga menampilkan kepustakaan yang relevan maupun kepustakaan yang telah membahas topik yang bersangkutan.¹³ Sejauh pengetahuan peneliti, mulai banyak penelitian sebelumnya yang mengenai *living Qur'an*, khususnya pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Namun mengenai 'Ataqah sepengetahuan penulis hanya sedikit yang membahasnya. Tulisan itu biasanya yang ditulis diantaranya yaitu mengenai tradisi-tradisi pembacaan 'Ataqah dalam tahlilan disuatu daerah, mulai dari keunikannya, dan berbagai tradisi-tradisi tahlilan yang berbeda disetiap daerahnya.

Dari apa yang pernah dibaca penulis dari berbagai sumber baik jurnal, skripsi atau tesis dan media-media yang lain ada satu judul menarik yang membahas mengenai hal ini. Namun didalamnya belum lengkap karena tidak membahas mengenai sejarah munculnya tradisi pembacaan 'Ataqah baik hanya untuk amalan diri sendiri, maupun acara pengajian-pengajian dan termasuk juga dalam acara tahlilan. Juga tidak menerangkan mengenai biografi pencetus amalan 'Ataqah ini.

¹² Moh. Soehadha (ed), *pedoman penulisan dan skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013), p. 12.

¹³ Adib Sofia, *Metode Penelitian Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Penerbit Karya Media, 2012), p. 101.

F. Kerangka Teori

Adapun penelitian mengenai pembacaan *'Ataqah* dalam tahlil ini, peneliti menggunakan teori yang digagas oleh Clifford Geertz yakni antropologi interpretative. Jika antropologi interpretative adalah cara untuk melihat sistem makna dan nilai yang dipakai masyarakat dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, maka antropologi interpretataif ini ketika menelaah kebudayaan manapun bisa selalu tertarik kepada masalah yang berbau religi.¹⁴

Geertz menggambarkan kebudayaan itu sebagai “sebuah pola makna-makna (*a pattern of meanings*) atau ide-ide yang temuat dalam simbol-simbol, dengan simbol-simbol ini masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol ini”. Sedangkan agama merupakan satu sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seorang dengan cara membentuk konsepsi dengan sebuah tatanan umum eksistensi dan meletakkan konsepsi-konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.¹⁵

Gagasan tersebut terkesan rumit untuk dipahami karena merupakan definisi sekaligus teori. Namun, selanjutnya Geertz menjelaskan definisi itu. Pertama, “sebuah sistem simbol” adalah segala sesuatu yang memberi seseorang ide-ide. Kedua, agama menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu, tentunya dengan motivasi

¹⁴ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukuri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), p. 341.

¹⁵ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. p. 342.

yang memiliki tujuan-tujuan tertentu dan orang yang termotivasi tersebut akan dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang penting, apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan salah bagi dirinya. Ketiga, perasaan tersebut muncul karena agama memiliki peran yang amat penting. Agama bukan ditunjukkan untuk menyatakan kepada kita tentang persoalan hidup sehari-hari melainkan terpusan pada makna final. Keempat dan kelima, agama membentuk sebuah tatanan kehidupan dan sekaligus memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut.¹⁶

Untuk melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat ini, peneliti akan menggunakan teori antropologi interpretative sebagai pedoman dan acuan dalam penelitian ini. Dengan perangkat itu, maka kemudian praktik pembacaan ‘Ataqah kubra dan sugra itu ditempatkan pada praktek beragama yang berfungsi sebagai sistem simbol yang membawa makna bagi si pelaku dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dengan menggunakan kerangka konseptual agama dari Geertz, maka peneliti akan melihat bagaimana praktik itu dilakukan, bagaimana dengan mereka yang menyematkan sistem nilai itu dalam praktiknya, bagaimana sistem nilai menjadi bagian dari praktik tersebut, lalu bagaimana praktik itu dipertahankan dari waktu ke waktu.¹⁷

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat data yang disajikan berupa gambaran, kata-kata, pendapat, ide, norma-norma dan aturan

¹⁶ Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, p. 342.

¹⁷ Ibrizatul Ulya, *Pembacaan 124.000 kali Surah Al-Ikhlas Dalam Ritual Kematian Di Jawa*, p. 14

perundang-undangan dari masalah yang sedang diteliti.¹⁸ Jenis metode penelitian kualitatif ini sering disebut sebagai metode penelitian naturalistic karena dalam penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Berbagai data yang diperoleh akan di analisis kemudian disimpulkan ke dalam bentuk kesimpulan deskriptif. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dirasa memiliki kesesuaian dengan fokus kajian yang akan diteliti. Hal itu dikarenakan penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik.¹⁹ Sedangkan pendekatan fenomenologi ini yang dimaksud untuk memahami dan mengungkapkan persepsi terhadap tradisi ‘Ataqah ini.

1. Jenis Data

Penelitian ini yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field researh*), adalah pengumpulan data mentah di luar laboratorium, perpustakaan, atau tempat kerja. Yakni meneliti langsung pada masyarakat, tentang bagaimana tradisi pembacaan ‘Ataqah itu diterapkan pada acara tahlilan, juga apakah terdapat keunikan-keunikan penerapan tradisi tersebut di setiap daerah. Dengan langsung meneliti di lapangan data yang digunakan tidak hanya tekstual saja, akan tetapi bisa lebih jauh dan mendetail menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua, yakni sumber data yang bersifat primer dan juga sumber data yang bersifat

¹⁸ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Nakalah, Skripsi, Tesis, Distertasi, Sinar Baru*, Bandung, tt, p. 6.

¹⁹ Moh. Soehabda, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), p. 85.

sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh penulis selama penelitian lapangan melalui wawancara setelah melakukan sampling terlebih dahulu. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh penulis dari buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan pada skripsi ini penulis akan menyajikan beberapa bab, antara lain:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Rangkaian tersebut diletakkan diawal sebagai acuan dasar sebelum melewati tahap selanjutnya.

Bab kedua, Pada bab ini pembahasannya akan lebih khusus yakni tentang bagaimana tradisi ‘Ataqah ini bisa ada dan berkembang di beberapa daerah di Pandeglang Banten.

Bab ketiga, merupakan bab yang mengenai gambaran umum. Pada bab ini dipaparkan tentang latar belakang adanya tradisi ‘Ataqah, siapa yang pertama kali menciptakan tradisi ini dan juga bagaimana tradisi ‘Ataqah ini dapat hadir ditengah-tengah masyarakat.

Bab keempat, akan menjelaskan makna pembahasan tradisi ‘Ataqah. Aspek ini juga merupakan inti dari permasalahan. Terkait dengan hal ini, peneliti akan menyajikan pandangan masyarakat melalui wawancara terhadap tradisi ‘Ataqah.

Bab kelima, adalah bab penutup yang berisikan kesimpulan dari berbagai jawaban atas permasalahan yang diteliti serta saran-saran dari penyusun guna perbaikan dan perkembangan terhadap penelitian selanjutnya yang merupakan hasil akhir dari penelitian yang memuat.